

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Menurut R.Gagne (1989) dalam Susanto (2016:1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Sedangkan menurut Slameto (2003) dalam Hamdu dan Lisa (2011:2) mengemukakan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik dalam belajar siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Hamalik (2003) dalam Susanto (2016:3) belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*) yang artinya bahwa belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan bukan merupakan hasil atau tujuan. Dengan demikian belajar bukan sekedar mengingat atau menghafal saja tetapi belajar adalah mengalami.

Teori piaget, dalam Amri (2013:20) mengungkapkan bahwa belajar maksudnya adalah perubahan manusia melalui perkembangan fisik, perkembangan kognitif dan perkembangan interaksi dengan lingkungan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan perilaku dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dilakukan secara sadar karena adanya interaksi yang dilakukan dengan lingkungan sekitar dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Ciri-ciri perilaku belajar menurut Amri (2016:24) adalah sebagai berikut:

1. Perubahan tingkah laku secara sadar. Aktivitas belajar adalah ketika apabila pelaku menyadari adanya perubahan tersebut dan merasakan perubahan tersebut didalam dirinya.
2. Perubahan bersifat kontinu. belajar adalah perubahan yang terjadi secara langsung dan berkesinambungan.
3. Perubahan bersifat positif dan aktif. Dikatakan positif apabila perilaku dalam belajar bertambah atau lebih baik dari sebelumnya. Bersifat aktif maksudnya adalah bahwa perubahan itu terjadi oleh diri sendiri.
4. Perubahan bersifat permanen. Maksudnya perubahan dalam belajar yang diperoleh tidak akan pergi begitu saja namun akan semakin berkembang jika terus dilatih
5. Perubahan dalam belajar bertujuan. Maksudnya adalah adanya tujuan perubahan yang ingin dicapai
6. Perilaku mencakup seluruh aspek tingkah laku. Jika seseorang belajar tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Menurut Ahmad Susanto (2016:18-19) kata pembelajaran berasal dari dua perpaduan aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan kepada siswa, sedangkan mengajar secara intruksional dominan dilakukan guru. Pembelajaran adalah proses memanusiakan manusia. Prinsip ini sesuai dengan aliran psikologi belajar humanisme yang menawarkan prinsip-prinsip belajar humanistik yaitu manusia mempunyai kemampuan belajar secara alami, belajar berarti apabila mata pelajaran sesuai dengan maksudnya sendiri dan belajar bermakna apabila siswa melakukannya, bertanggung jawab, berinisiatif, percaya diri, kreatif, intropeksi diri dan terbuka.

Dari beberapa pengertian pembelajaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara umum ada tiga tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan

Belajar dikatakan untuk mendapatkan pengetahuan ditandai dengan kemampuan berpikir. Memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir adalah hal yang tidak dapat dipisahkan karena tidak dapat mengembangkan berpikir tanpa memiliki bahan pengetahuan sebaliknya kemampuan mengembangkan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2. Penanaman Konsep dan Keterampilan

Penanaman atau perumusan konsep juga memerlukan suatu keterampilan. keterampilan bersifat jasmani dan rohani. Keterampilan jasmani merupakan keterampilan yang dapat dilihat. Keterampilan jasmani adalah

keterampilan yang mana individu atau suatu kelompok sedang belajar melalui gerakan atau penampilan anggota tubuh. Sedangkan keterampilan rohani adalah keterampilan yang lebih rumit karena keterampilan ini tidak dapat dilihat atau abstrak bagaimana ujung dan pangkalnya.

3. Pembentukan Sifat

Dalam membentuk sikap mental, perilaku dan pribadi peserta didik guru harus bisa lebih hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan guru itu sendiri sebagai model guru tidak hanya sekedar mengajar namun juga sebagai pendidik yang akan mentransfer nilai-nilai itu kepada peserta didiknya. Pada intinya tujuan belajar adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental.

Istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer sejak lahirnya UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan kepada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Amri (2016:25) dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar, yang meliputi:

- a. Faktor Jasmaniah, antara lain kesehatan, cacat tubuh. Sehat disini maksudnya kondisi dimana seseorang terhindar dari berbagai penyakit, kesehatan akan sangat mempengaruhi belajar proses seseorang, apabila orang tersebut dalam kondisi baik tentu akan sanggup mengikuti proses belajar dengan baik.
- b. Faktor Psikologis, antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif dan kematangan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berada diluar individu yang sedang belajar. Faktor eksternal meliputi:

- a. Faktor keluarga antara lain; cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang budaya.
- b. Faktor Sekolah, antara lain; metode mengajar, kurikulum, relasi antara guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, pelajaran, waktu, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- c. Faktor masyarakat, antara lain: kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa.

2.1.3 Pembelajaran Daring

Menurut Mustofa Et Al (2019) dalam Fitriyani Y, dkk (2020:2) pembelajaran daring adalah sistem Pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metode pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi yang pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Adapun menurut Minanti Tirta Yanti dkk, (2020:2) model pembelajaran daring merupakan pola pembelajaran untuk melaksanakan proses belajar yang sesuai dan efisien guna mencapai tujuan belajar dengan memanfaatkan jaringan komputer atau internet. Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Sedangkan Menurut Riyana (2019) dalam Putra (2020:3) pembelajaran daring menekankan kepada ketelitian dan kejelian peserta dalam mengelola informasi yang disajikan secara *online*. Pembelajaran Daring merupakan program penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang masif dan luas.

Menurut Kompri (2017) dalam Chairuddin (2020:26) Keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam memanfaatkan internet dalam proses pembelajaran adalah :

1. Web, yaitu fasilitas yang menampilkan data-data berupa teks, gambar, bunyi dan data multimedia lainnya melalui internet.

2. Email, yaitu surat yang dikirim melalui jaringan internet.
3. Browsing, merupakan istilah internet yang artinya menjelajahi dunia internet.
4. Upload, yaitu transfer data melalui alat komunikasi digital dari sistem lebih kecil atau pusat.

Menurut Ashari (2020) dalam Dewi (2020:4) pembelajaran jarak jauh dengan penerapan metode pemberian tugas secara daring melalui whatsapp group lebih efektif dilakukan disituasi *pandemi* seperti saat ini. Guru dapat mengimplementasikan berbagai cara belajar dirumah, seperti ada guru yang melakukan ceramah *online*, ada yang membuat video pembelajaran dan ada yang memanfaatkan konten- konten gratis dari berbagai sumber.

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Daring

Secara umum, pembelajaran daring bertujuan untuk memberikan layanan pembelajaran yang bermutu secara dalam jaringan (daring) yang bersifat terbuka dan menjangkau audiens yang lebih banyak dan luas. Menurut Bilfaqih dkk, (2015:4) manfaat pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
2. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
3. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Menurut Winingsih (2020) dalam Cahyati, dkk (2020:4) terdapat empat peran orang tua dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu:

- a. Orang tua memiliki peran sebagai guru dirumah, yang mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam belajar jarak jauh dari rumah.
- b. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh.
- c. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan pada anaknya dalam melaksanakan pembelajaran sehingga anak memiliki semangat untuk belajar serta memperoleh prestasi belajar yang baik.
- d. Orang tua sebagai pengaruh atau direktor.

2.1.3.2 Karakteristik Pembelajaran Daring

Menurut Bilfaqih, dkk (2015:5) ada beberapa karakteristik pembelajaran daring yaitu sebagai berikut:

1. Daring, yang diselenggarakan melalui jejaring web setiap pelajaran menyediakan materi dalam bentuk video dengan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan batas waktu pengerjaan yang sudah ditentukan dan beragam sistem penilainnya.
2. Masif, jumlah partisipan tanpa batas yang diselenggarakan melalui jejaring web.
3. Terbuka, artian terbuka aksesnya bagi kalangan pendidikan, kalangan industri, kalangan usaha dan khalayak masyarakat umum. Dengan sifat terbuka tidak ada syarat pendaftaran khusus, bagi pesertanya. Siapa saja, dengan latar belakang apa saja dan di usia berapa saja, bisa mendaftar. Karna

hak belajar tidak mengenal latar belakang dan batas usia. Kedua karakteristik terakhir ini sifatnya bergantung desain, pengembangan dan penyelenggara pembelajaran daring bisa saja membatasi jumlah partisipannya dan memasang tarif bagi peserta kelas pembelajarannya.

2.1.3.3 Prinsip Desain Pembelajaran Daring

Menurut Bilfaqih, dkk (2015:6) untuk menghasilkan pembelajaran daring yang baik dan bermutu, ada beberapa prinsip desain utama pembelajaran daring yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Identifikasi pencapaian pembelajaran mencakup aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.
2. Menjamin strategi asesmen selaras dengan capaian pembelajaran.
3. Menyusun aktivitas dan tugas pembelajaran secara progresif.
4. Menjamin keseimbangan antara kehadiran pendidik memberi materi, interaksi sosial, tantangan atau beban kognitif.

2.1.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

1. Kelebihan Pembelajaran Daring

Adapun kelebihan pembelajaran daring menurut Sari (2015) dalam Putria, dkk (2020:3) adalah membangun susasana belajar baru, pembelajaran daring akan membawa suasana yang baru bagi peserta didik, yang biasanya belajar dikelas. Suasana yang baru tersebut dapat menumbuhkan antusias anak dalam belajar. Sedangkan menurut Nengrum, dkk (2021:6) kelebihan pembelajaran daring adalah materi yang sudah diajarkan bisa diberikan kembali. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa

kelebihan pembelajaran daring yaitu siswa dapat belajar dari rumah, siswa tidak hanya bergantung dari guru tapi bisa juga belajar dari internet, secara otomatis siswa dilatih untuk menguasai teknologi informasi .

2. Kekurangan pembelajaran daring

Selain kelebihan terdapat pula beberapa kekurangan dalam proses pembelajaran daring. Adapun beberapa kekurangan pembelajaran daring menurut Putria, dkk (2020:4) adalah yaitu anak sulit untuk fokus pada pembelajaran karena suasana rumah yang kurang kondusif, keterbatasan kuota internet yang menjadi penghubung dalam pembelajaran daring serta adanya gangguan dari beberapa hal lain. Pendapat ini selaras dengan pendapat Hadisi dan Muna (2015) yang mengemukakan bahwa pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara siswa dengan guru bahkan antar siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar mengajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekurangan pembelajaran daring yaitu:

- a. Sulit mengontrol mana siswa yang serius mengikuti pembelajaran dan mana yang tidak; (2) pembelajaran lebih banyak bersifat teoritis dari pada praktik karena tidak adanya interaksi secara langsung; (3) bagi yang tinggal dilokasi infrastruktur komunikasi nya masih kurang baik akan kesulitan untuk mengakses internet; (4) tidak semua siswa memiliki peralatan (*android*) belajar yang dibutuhkan untuk belajar daring; dan (5) terlalu banyak distraksi yang mengganggu konsentrasi siswa saat belajar daring.

2.1.3.5 Hambatan Pembelajaran Daring

Secara umum masalah yang menjadi hambatan dalam melaksanakan pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan penguasaan penggunaan teknologi informasi oleh guru dan siswa.

Tidak semua guru di Indonesia mampu memahami penggunaan teknologi umumnya hal ini dapat kita temui dari guru-guru yang lahir pada tahun 1975-1980an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Sama halnya dengan siswa, khususnya siswa sekolah dasar.

2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Masih banyak daerah di Indonesia yang kesejahteraan guru dan siswa masih mengkhawatirkan, sedangkan perangkat pendukung teknologi pembelajaran mahal.

3. Akses internet yang terbatas

Jaringan internet benar-benar belum merata diseluruh pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar dapat menikmati internet. Sekalipun ada jaringan tersebut belum mampu kondisinya mengkongkret media daring.

2.1.3.6 Media Pembelajaran Daring

Media pembelajaran mengarah kepada sesuatu yang dapat meneruskan informasi (pesan) antara pemberi pesan dengan si penerima pesan. Media adalah segala bentuk yang digunakan menyampaikan pesan. Media merupakan komponen pembelajaran yang digunakan agar dapat merangsang untuk belajar.

Media yang kreatif akan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan dengan menggunakan media pembelajaran diharapkan materi yang tersampaikan dan akan diingat dalam jangka waktu yang lebih lama. Media pembelajaran daring alat atau perantara yang dilakukan dengan cara tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses pembelajaran secara daring. Platform yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah *WhatsApp Mesenger* dan *Google Clasroom* dan media yang digunakan dalam pembelajaran daring adalah media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, kelas virtual, pesan suara dan video.

Dalam membuat media pembelajaran guru harus memperhatikan sejumlah prinsip pembelajaran tertentu agar penggunaan media tersebut dapat tercapai sesuai yang diharapkan yaitu:

1. Menentukan media dengan tepat.
2. Menyajikan media dengan tepat.
3. Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat, dan situasi yang tepat.

Selain beberapa prinsip tersebut terdapat pula beberapa syarat umum yang harus dipenuhi dalam penggunaan media pembelajaran menurut Chairuddin (2020:17) adalah sebagai berikut:

- a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Harus dapat dilihat dan didengar dengan jelas.
- c. Media harus dapat memberi respon siswa dan pembelajaran.
- d. Sesuai dengan kondisi siswa.

e. Sebagai sebuah perantara antara guru dengan siswa dalam pembelajaran.

Media pembelajaran daring yang digunakan di Taman Pendidikan Daya Cipta Medan khususnya dikelas V berdasarkan observasi yang peneliti lakukan adalah Video dan gambar, media ini akan lebih efektif digunakan karena warna dan animasinya akan menarik perhatian siswa dalam pembelajaran.

2.1.3.7 Dampak Pembelajaran daring

Situasi pandemi, saat ini sangat terasa dampaknya bagi pendidikan. Dimana untuk mengurangi penyebaran virus corona pembelajaran dilaksanakan secara daring. Artinya pendidik harus mampu menguasai metode, strategi dan desain pembelajaran daring. Kebijakan ini mengharuskan pendidik, orang tua dan peserta didik untuk melek teknologi. Tidak hanya pendidik saja tetapi juga merupakan tantangan bagi peserta didik yang belum siap untuk melaksanakan pembelajaran secara daring karena belum terbiasa memakai aplikasi yang digunakan. Kendala pembelajaran daring ini adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang terbatas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini orang tua pun turut merasakan dampaknya. Karena orang tua harus menempati peran guru dalam mendampingi dan mengajari anak selama belajar di rumah. Menurut Muhammad Heryan (2020) dalam Khasanah (2020:9) mengemukakan ada beberapa opini dampak positif dan negatif pembelajaran daring dimasa covid-19 saat ini yaitu:

1. Dampak Positif

a. Materi dapat diakses oleh pelajar dimanapun dan kapanpun dengan pembelajaran daring para pelajar dapat membuka materi dan mempelajarinya dengan mudah, hal ini didukung oleh teknologi yang

berkembang pesat yang menghasilkan produk *smartphone*. Dengan adanya *smartphone* para pelajar dapat dengan mudah mengakses materi dimana saja.

- b. Kita dapat melakukan pembelajaran atau membaca materi sambil melakukan kegiatan santai, seperti sambil mendengarkan musik, tiduran, memakan cemilan dan sebagainya.
- c. Aman dari bahaya virus *corona*. Sebab dari virus *corona* kita tidak dapat melakukan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka atau disekolah, karena virus *corona* ini sangat besar penyebarannya melalui manusia ke manusia. Tentunya pembelajaran daring sangat berguna untuk memutuskan rantai penyebaran virus *corona*.

2. Dampak Negatif

- a. Kejahatan *Cyber* yang dapat menyerang aplikasi-aplikasi pembelajaran daring.
- b. Kegiatan belajar mengajar yang tidak sama efektifnya dengan pembelajaran tatap muka. Banyak pelajar yang kebosanan karena pembelajaran tidak efektif didapatkan, banyak materi yang kurang dimengerti karena kurangnya penjelasan dari pengajar.
- c. Tugas yang menumpuk. Sistem pembelajaran daring tidak bisa memastikan pelajar yang hadir didalam kelas seperti tatap muka jadi beberapa pengajar memberikan tugas setiap pertemuan untuk sebagai buktibahwa pelajar tersebut hadir dikelas daringnya.

2.1.4 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah tujuan akhir dilaksanakannya suatu proses pembelajaran di sekolah. Prestasi juga dapat dilihat dibidang lainnya seperti perlombaan seni, olahraga, dll. Menurut Poerwantoe (2007) dalam Hamdu dkk, (2011:3) mengatakan bahwa prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar, sebagaimana yang dinyatakan dalam raport. Selanjutnya Winkel (2007) dalam Hamdu (2011:3) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah bukti keberhasilan seseorang atau kemampuan seseorang dalam kegiatan belajar sesuai bobot yang dicapainya. Sedangkan menurut Nasution (2007) dalam Hamdu (2011:3) juga mengatakan prestasi belajar merupakan kesempurnaan yang digapai seseorang dalam berpikir, merasa dan berbuat. Secara umum pengukuran prestasi belajar dapat dilakukan dengan tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang mana jika ketiga aspek tersebut terpenuhi maka prestasi belajar siswa dikatakan memuaskan sebaliknya prestasi belajar siswa dikatakan kurang memuaskan apabila seseorang belum mampu memenuhi ketiga aspek tersebut. Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha belajar untuk mencapai tujuan.

Keberhasilan suatu pembelajaran terdiri dari beberapa kriteria menurut Heinick, dkk dalam Chairuddin (2020:31) yaitu:

1. Peran aktif siswa, proses belajar akan berlangsung efektif apabila terlibat aktif dalam tugas dan berinteraksi dengan materi pembelajaran.
2. Latihan, dilakukan dalam berbagai konteks sehingga dapat memperbaiki daya ingat dan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan

keterampilan yang baru dipelajari.

3. Perbedaan individual, masing-masing siswa memiliki karakteristik unik yang dapat membedakan individu yang satu dengan yang lainnya.
4. Umpan balik, sangat diperlukan siswa untuk mengetahui kemampuan dalam mempelajari materi dengan benar.
5. Konteks nyata, mempelajari materi yang berisi pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dalam situasi sebenarnya atau nyata.

2.1.4.1 Faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran ada banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik itu berasal dari individu itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar individu. Menurut Ngalim Purwanto (2010:107) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

1. Faktor dari dalam individu terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dan kondisi pancaindera. Sedangkan faktor psikologis adalah bakat, minat, kecerdasan, motivasi berprestasi dan kemampuan kognitif
2. Faktor dari luar individu terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental. Faktor lingkungan yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sedangkan faktor instrumental yaitu kurikulum, bahan, guru, sarana, administrasi dan manajemen.

Menurut Kompri (2017:42) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

a. Faktor *Intern*

Faktor yang datang dari siswa terutama dari kemampuan siswa tersebut.

Faktor kemampuan siswa mempunyai pengaruh yang sangat besar sekali terhadap hasil belajar yang dicapai.

b. Faktor *ekstern*

1) Faktor lingkungan

Lingkungan meliputi keadaan ruangan, tata ruang dan berbagai situasi fisik yang ada disekitar kelas atau disekitar tempat berlangsungnya proses pembelajaran.

2) Faktor guru

Gaya mengajar menunjukkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran guru yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh pandangannya sendiri tentang mengajar, konsep-konsep psikologis yang digunakan, serta kurikulum yang dilaksanakan.

3) Faktor siswa

Setiap siswa memiliki kecakapan yang berbeda-beda serta memiliki bakat yang berbeda untuk dikembangkan.

4) Faktor kurikulum

Bahan pelajaran yang termuat dalam kurikulum secara khusus mengacu kepada tujuan yang hendak dicapai siswa dalam proses belajar tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas maka disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sebagai berikut

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari diri siswa itu sendiri terutama kemampuannya. Faktor internal terbagi kedalam dua aspek yaitu fisiologi dan psikologis. Aspek fisiologi meliputi kondisi jasmaniah dan kondisi panca indera sedangkan psikologis meliputi faktor kecerdasan, bakat, minat, aktivitas, emosi, motivasi dan kemampuan kognitif.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik, yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Faktor eksternal dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu:

- (a) Lingkungan, meliputi keadaan ruangan, tata ruang dan situasi fisik lainnya yang ada disekitar kelas atau sekitar tempat berlangsungnya pembelajaran.
- (b) Guru, gaya mengajar guru dapat menunjukkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran guru yang bersangkutan.
- (c) Faktor siswa, setiap siswa memiliki kecakapan yang berbeda-beda dan bakat berbeda yang bisa dikembangkan.
- (d) Faktor kurikulum, bahan pelajaran yang termuat dalam kurikulum mengacu kepada tujuan yang akan dicapai siswa dalam proses belajar tersebut.

2.1.4.2 Cara Mengukur Prestasi Belajar

Untuk menentukan tingkat keberhasilan suatu program sekaligus menilai baik buruknya program pembelajaran maka bagian penting yang harus dilakukan adalah pengukuran. Untuk mengukur prestasi siswa yaitu dengan menggunakan alat ukur (tes). Untuk melihat prestasi belajar siswa melalui tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan tes untuk mengukur prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan beberapa acara yaitu:

1. Tes Tertulis.

Tes tertulis adalah tes yang dalam mengajukan pertanyaan atau soal-soalnya dalam bentuk tulisan dan dijawab juga secara tertulis. Tes tertulis terbagi menjadi beberapa macam yaitu tes essay yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat dan menuntut memberikan penjelasan; tes objektif adalah salah satu tes yang terdiri dari butir-butir soal yang dijawab dengan memilih salah satu kemungkinan yang telah dipasangkan seperti tes menjodohkan, tes isian, tes melengkapi dan tes pilihan ganda.

2. Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang mana di dalam mengajukan pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan siswa pun menjawab dalam bentuk lisan. Tes lisan dapat berupa tanya jawab antara guru dengan siswa.

3. Tes Perbuatan

Pada umumnya tes perbuatan digunakan untuk mengukur kompetensi siswa yang bersifat keterampilan (psikomotorik), dimana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai siswa setelah

melaksanakan tugas tersebut.

2.1.5 Penilaian dan Hasil

Djaali dan Muljono (2007) dalam Ratnawulan, Rusdiana (2017:24) mengemukakan pendapat bahwa Penilaian dalam Bahasa Inggris dikenal dengan istilah *assessment* yang berarti menilai sesuatu. Menilai berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan sebagainya. Sedangkan Ending Purwanti (2008) dalam Ratnawulan dan Rusdiana (2017:24) mengemukakan pendapat bahwa *assessment* dapat diartikan sebagai proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah maupun kebijakan sekolah. Penilaian merupakan istilah umum yang mencakup semua metode yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu atau kelompok peserta didik. Maka dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam pembelajaran adalah kegiatan membandingkan atau menerapkan hasil pengukuran untuk memberikan nilai terhadap objek penilaian dalam konteks pembelajaran.

Fungsi penilaian dalam proses pembelajaran bermanfaat ganda yaitu bagi siswa dan guru. Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam dua tahap yaitu:

1. Tahap jangka pendek, yaitu penilaian yang dilakukan guru pada akhir proses belajar mengajar. Penilaian ini disebut penilaian formatif.
2. Tahap jangka panjang, yaitu proses penilaian yang dilakukan oleh guru setelah proses mengajar berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh

periode tertentu misalnya UTS dan UAS. Penilaian ini disebut penilaian sumatif.

2.1.6 Mata Pelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran dengan menggunakan tema tertentu (Kadir & Hanun 2014:9) sedangkan menurut Poerwadarminta pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Menurut Lubis (2018:17) tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan dalam Maulana Arafat Lubis (2018:3).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan gabungan atau perpaduan dari beberapa mata pelajaran dalam lingkup sekolah dasar.

1. Fungsi Pembelajaran Tematik

Adapun fungsi pembelajaran tematik yaitu adalah sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran, dengan memadukan beberapa pelajaran sekaligus (antar-mata pelajaran) untuk pembelajaran di SD/MI.

2. Tujuan Pembelajaran Tematik

Sedangkan menurut Wahidurmi (2017:35-36) tujuan pembelajaran tematik adalah untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Achmad Chairudin (2020) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran *Online* Terhadap Prestasi Siswa Kelas 5 Dan 6 Ma’arif Gedangan, Kec Tuntang, Kab Semarang Tahun Ajaran 2020/2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran *online* terhadap prestasi siswa kelas 5 Dan 6 MI Ma’arif Gedangan Kec. Tuntang Kab Semarang Tahun Ajaran 2020/2021. Responden adalah siswa kelas 5 dan 6 karena mereka bisa menguasai penggunaan internet dan *android* kemudian juga 90% dari siswa sudah memiliki fasilitas *android* pribadi penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji data menggunakan *spss 23*. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh siswa dan juga dilakukan wawancara sebagai data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *online* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.
2. Hasil penelitian Mahmudatul Khasanah (2020) yang berjudul “Dampak Pembelajaran Daring terhadap Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV Di SD Tahfids Ar-Risalah Kec. Bandungan Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pembelajaran daring terhadap prestasi belajar IPS pada kelas IV di SD Tahfids Ar-Risalah. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Informan yang peneliti teliti adalah

kepala sekolah, wali kelas, murid kelas IV berjumlah 11 siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring sudah sesuai dengan standar pendidikan yang diberlakukan dan memberikan dampak yang positif untuk belajar dengan pendampingan orang tua, bahwa pembelajaran daring dapat memenuhi target pencapaian KBM 85% pada prestasi belajar IPS kelas IV. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai selama daring dari 11 siswa, 10 siswa sudah tuntas dengan persentase 90,09%, sedangkan 1 siswa belum tuntas. Jadi prestasi belajar IPS selama pembelajaran daring siswa kelas IV secara klasikal sudah melampaui batas capaian KBM.

